



**Citation:**

Suciningtyas, D., Sudikno, A., & Rukmi, W. I. (2024). Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(2), 183-194. <https://doi.org/10.33510/marka.2024.7.2.183-194>

**Article Process**

**Submitted:**  
03/11/2023

**Accepted:**

30/12/2023

**Published:**

29/01/2024

**Office:**

Department of Architecture  
Matana University  
ARA Center, Matana University Tower  
Jl. CBD Barat Kav, RT.1,  
Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten,  
Indonesia



This is an open access article published under the CC-BY-SA license.

**Original Paper**

# Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

Deby Suciningtyas<sup>1</sup>, Antariksa<sup>2</sup>, Wara Indira Rukmi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Brawijaya

\*[antariksa@ub.ac.id](mailto:antariksa@ub.ac.id)

**ABSTRACT**

*Jembatan Merah area is a historical splash area for the city of Surabaya, because many historical buildings are found. Apart from being the area of the old city of Surabaya, the Jembatan Merah area is also designated as an area for the development of trade and services. The design of the settlement in the Jembatan Merah area is one of the characteristics of the Dutch Indies city that implemented a policy of ethnic segregation, namely ethnic Chinese or foreign easterners, Arabs, and Europeans. The study of the Jembatan Merah area is needed to maintain its authenticity and protect the historical values contained in the area. The purpose of this study is to identify the characteristics of the cultural heritage environment and to determine the potential for its preservation. This study uses a quantitative approach with descriptive analysis and analysis of cultural significance. The results of the study show that the Jembatan Merah area is in the cultural heritage environmental group II and III with high-average conservation potential with small to average-large changes.*

**Keywords:** *historic area, Jembatan Merah, cultural meaning, architecture, conservation.*

# Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

*Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi*

## ABSTRAK

Kawasan Jembatan Merah merupakan kawasan percikan sejarah Kota Surabaya, karena banyak ditemukan peninggalan bangunan bersejarah. Selain sebagai kawasan kota lama Surabaya, Kawasan Jembatan Merah juga ditetapkan sebagai kawasan perkembangan perdagangan dan jasa. Desain pemukiman di Kawasan Jembatan Merah merupakan salah satu ciri kota Hindia Belanda yang menerapkan kebijakan segregasi etnis, yakni etnis Cina atau timur asing, etnis Arab, dan orang-orang Eropa. Studi Kawasan Jembatan Merah ini diperlukan untuk menjaga keasliannya serta mempertahankan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam kawasan tersebut. Tujuan

studi ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan cagar budaya serta mengetahui potensi pelestariannya. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis signifikansi budaya. Hasil studi menunjukkan bahwa Kawasan Jembatan Merah berada pada golongan lingkungan cagar budaya II dan III dengan potensi pelestarian tinggi-sedang dengan tingkat perubahan kecil hingga sedang-besar.

**Kata Kunci:** kawasan bersejarah, jembatan Merah, makna kultural, arsitektur, konservasi.

## PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan suatu kota yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda yang memiliki bentuk pemukiman yang stabil dengan terdapatnya garnisun dan pemukiman-pemukiman pedagang yang digunakan pula sebagai tempat transaksi antara pedagang dengan penguasa. Kawasan Jembatan Merah memiliki lokasi yang dekat dengan laut atau aliran sungai, dengan maksud untuk mempermudah masuknya produk-produk ekspor atau impor melalui kapal (Basundoro, 2012). Dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2010-2030 Kawasan Jembatan Merah ditetapkan sebagai kawasan percikan sejarah dari peristiwa utama, yaitu pertempuran 10 November 1945 yang bermula dari ultimatum tentara Inggris. Saat itu, arek-arek Suroboyo mengepung Gedung Internatio atau Internationale Crediten Handervereeniging, hingga terjadi ledakan dari mobil yang ditumpangi Brigjen Jenderal AWS Mallaby yang mengakibatkan Mallaby tewas di dekat gedung tersebut. Bangunan yang terletak di sudut Jalan Jayengrono Surabaya tersebut merupakan bangunan dua lantai, dan masih terlihat kokoh padahal sudah berdiri sejak tahun 1931 (Handinoto, 1996).

Kawasan Jembatan Merah memiliki nilai sejarah dan karakteristik sosial yang khas dan terdapat orang-orang Eropa ada di sebelah barat Gedung Karesidenan, kemudian Cina ada di Jalan Kembang Jepun, sedangkan masyarakat Melayu dan Arab di sebelah utara (Handinoto, 1996; Virgyani et al., 2004). Tujuan pemerintah Hindia Belanda membagi berdasarkan etnis adalah untuk mempertahankan martabat serta sebagai kepentingan untuk mengontrol etnis lain dan ketakutan jika sewaktu-waktu akan diserang oleh penduduk asli setempat (Basundoro, 2012). Pembagian wilayah ini membuat fasad bangunan di tiap wilayah memiliki ciri khas dari masing-masing etnis, namun dalam RTRW Kota Surabaya pembagian zona lebih mengutamakan fungsi ekonomis, sehingga kekhasan pada fasad bangunan sudah tidak diperhatikan.

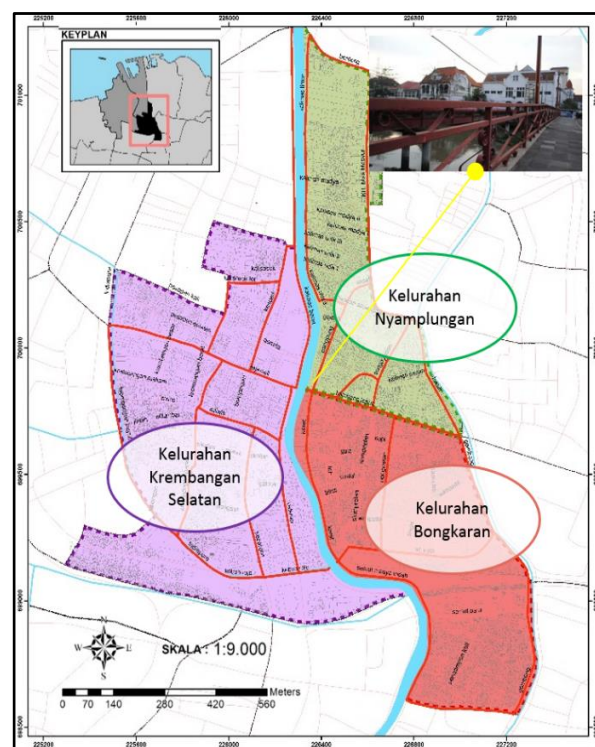
Pelestarian suatu kawasan atau benda cagar budaya sangat diperlukan mengingat hal tersebut merupakan aset nasional (Akbar & Wijaya, 2008). Peninggalan cagar budaya mempunyai keunikan (unique), karena langka dan rapuh maka tidak bisa diperbaharui (nonrenewable), tak tergantikan oleh teknologi bahkan bahan yang sama dan penting (significant) ini menjadi bukti kegiatan manusia dimasa lalu, oleh sebab itu harus ditangani secara hati-hati karena perubahan yang sangat kecilpun akan mengurangi nilai budaya yang ada di dalamnya (Wibowo, 2014). Kawasan cagar budaya mungkin tidak bisa menarik pengunjung dalam jumlah besar, namun mampu memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi masyarakat setempat dan mentransfer pengetahuan tentang masa lalu untuk generasi mendatang (Grimwade, 2000). Di Surabaya, upaya pelestarian cagar budaya secara resmi dimulai dengan dikeluarkannya SK Walikota Surabaya No. 188.45/251/402.1.04/1966 menyusul semakin meluasnya dan tidak terkendalinya skala pembongkaran dan penghancuran

bangunan-bangunan serta kawasan bersejarah oleh berbagai kalangan masyarakat (Poerbantanoë, 2001).

Pelestarian di Kawasan Jembatan Merah memiliki permasalahan tersendiri karena fungsi kawasan sebagai perdagangan dan jasa tidak dapat berjalan seimbang dengan fungsi sebagai kawasan kota lama yang harus dilestarikan. Tujuan studi ini adalah untuk mengklasifikasi lingkungan cagar budaya dengan menggunakan makna kultural, sehingga penilaian elemen-elemen kawasan dapat dimanfaatkan dengan baik.

### METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada studi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu survei primer dan survei sekunder. Survei primer untuk melihat objek kawasan yang potensial dilestariakan dan survei sekunder dilakukan melalui survei di instansi, studi pustaka dan penelitian terdahulu. Lingkup wilayah Kawasan Jembatan Merah ditentukan berdasarkan wilayah yang berbatasan langsung dengan Jembatan Merah sebagai objek studi serta merujuk pada RTRW Kota Surabaya tahun 2010-2030 yang menyebutkan Kawasan Jembatan Merah meliputi Jalan Rajawali, Jalan Kembang Jepun, Jalan Veteran, Jalan Kyai Mas Mansur, Jalan Panggung, Jalan Karet dan sekitarnya. Kawasan Jembatan Merah dalam studi ini terdiri dari 3 kelurahan, yakni Kelurahan Krembangan Selatan, Kelurahan Nyamplungan, dan Kelurahan Bongkaran seluas 290 Ha (Gambar 1).



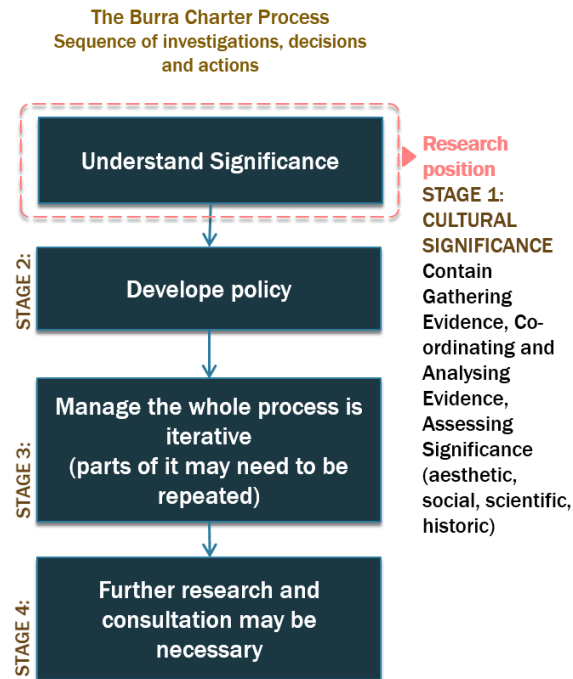
Gambar 1. Lokasi studi.

Untuk analisisnya digunakan metode deskriptif, sedang analisis menggunakan signifikansi makna kultural. Analisis signifikansi ini (Antariksa et al., 2021; Antariksa et al., 2020) dibuat berdasarkan panduan dari Piagam Burra 1999, panduan dalam Piagam Burra ini digunakan untuk pelestarian serta pengelolaan warisan budaya yang disusun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman para anggota *International Charter For The Conservation and Restoration of Monument and Site* (ICOMOS, 1999) Australia. Pendekatan Piagam Burra adalah bagaimana aktivitas pelestarian itu harus memahami akan karakter dan lingkungan bangunannya, dengan upaya menguatkan serta mempertahankan karakternya (Antariksa, 2004; Antariksa, 2005). Diperlukan upaya agar sistem dan pengelolaan lingkungan dan bangunannya lebih efektif dalam

## Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi

jangka yang lama, tindakan perubahan sebaiknya dilakukan seminimal mungkin sehingga signifikansi budayanya tetap terjaga (Ramli et al., 2020; Sari et al., 2021). (Gambar 2)



Gambar 2. Kedudukan penelitian.

Sumber: Data processing from Burra Charter (1999), (1982)

Kedudukan studi ini berada dalam kerangka Piagam Burra, dan tahap pertama membahas serta mengkaji penilaian signifikansi budaya berdasarkan makna kultural. Kriteria makna kultural meliputi nilai estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, kejamakan (karakter bangunan) dan memperkuat citra kawasan (Antariksa, 2016; Antariksa, 2017). Kriteria tersebut juga merujuk pada Peraturan Daerah Kota Surabaya No.5 Tentang Pelestarian Bangunan dan atau Lingkungan Cagar Budaya. Penilaian menggunakan scoring pada tiap-tiap kriteria tersebut kemudian dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi (3), sedang (2) dan rendah (1) sesuai dengan kondisi elemen kawasan yang ditinjau. (Antariksa, 2016; Antariksa, 2017). Rekapitulasi nilai dari kriteria tersebut kemudian di klasifikasikan dalam 3 golongan.

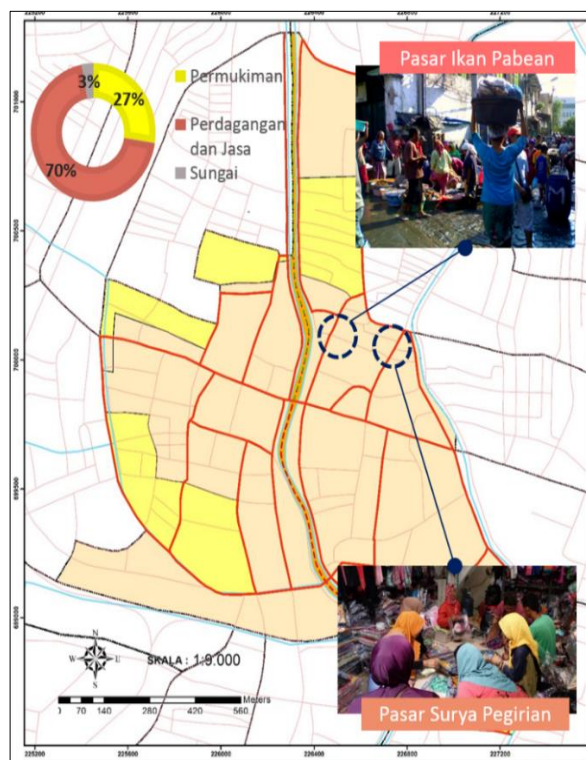
- Gol. I : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik masih lengkap serta memenuhi seluruh kriteria yang disebutkan.
- Gol. II : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur, keaslian dan nilai sejarah.
- Gol. III : Lingkungan cagar budaya yang secara fisik tidak lengkap serta minimal memenuhi kriteria umur dan keaslian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna lahan terdiri dari perdagangan jasa, permukiman dan ruang terbuka. Luas permukiman di Kawasan Jembatan Merah adalah 24,48 % dan didominasi oleh luas guna lahan perdagangan dan jasa sebesar 69,59%. Pada Kawasan Jembatan Merah terdapat elemen nodes berupa Taman Jayenengro yang berada di depan Pusat Perbelanjaan Jembatan Merah Plaza. Nodes adalah simpul atau sebuah lingkaran yang terdapat pada daerah strategis memiliki tarikan arah atau aktivitasnya yang saling bertemu serta dapat diubah aktivitasnya ke arah lain. Taman Jayenengro tersebut juga berada di persimpangan Jalan Rajawali, Jalan Jembatan Merah dan Jalan Kembang Jepun, sehingga dapat menjadi tempat berkumpul.

Kantor-kantor dagang serta bank-bank secara formal mendukung pengembangan kegiatan usaha, seperti *Handels Masts* (1824), *De Javasche Bank* (1828), *Firma Fraser Eaton & Co* (1835), *Ned. Insche Escompto Mij* (1857), *Lindeteves Stokvis*. Umumnya berlokasi di kawasan permukiman orang Eropa di seputar Jembatan Merah dan meluas ke arah selatan sampai ke arah Alon-alon Contong. Kelompok masyarakat keturunan Cina dan penduduk lokal tradisional biasanya memegang perdagangan menengah dan kecil. Daerah Pecinan merupakan tempat perdagangan bagi masyarakat keturunan Cina, terdapat di sekitar Jl. Kembang Jepun. Daerah tempat perdagangan masyarakat lokal mengelompok menjadi satu dengan hunian dengan daerah hunian dan kemudian menghilang pada tahun 1900-an.

Di Kelurahan Nyamplungan terdapat Pasar Pabean terkenal dengan ratusan kuli panggul perempuan yang mayoritas datang dari Madura. Ibu-ibu yang berusia sekitar 40-55 tahun tersebut menggunakan sarung dan mengenakan bantalan kepala. Karung bawang dengan berat sekitar 25 kg dipanggul dengan enteng, satu karung dihargai 5.000 – 7.000 rupiah. (Gambar 3)



Gambar 3. Peta guna lahan.

### Kawasan Jembatan Merah Sebagai Kawasan Bersejarah

Kawasan Jembatan Merah dalam RTRW Kota Surabaya merupakan kawasan percikan sejarah yang berarti suatu kawasan historis terdapat peristiwa sejarah yang terjadi akibat dari peristiwa inti. Kepala Disbudpar Surabaya, Widodo Suryanto menyatakan bagi pemilik bangunan cagar budaya pemerintah Kota Surabaya memberi potongan biaya pajak bumi dan bangunan hingga 50% dan diberikan melalui penyuluhan. Biaya potongan tersebut bisa digunakan pemilik untuk merawat bangunan. Sebagai kawasan historis banyak bangunan cagar budaya yang terdapat di Kawasan Jembatan Merah (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah

Kelurahan	Jumlah Bangunan Cagar Budaya	Frekuensi Relatif (%)
Krembangan Selatan	39	63.93
Nyamplungan	6	9.84



## Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi

Bongkaran	16	26.23
<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>100</b>

Sumber: Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Surabaya (2015)

Kelurahan Krembangan Selatan memiliki banyak bangunan bersejarah yang telah memiliki surat keterangan dari walikota. Salah satunya adalah Gedung Cerutu, masyarakat sekitar menamainya demikian karena gedung tersebut mempunyai menara seperti cerutu rokok. Fungsi dari gedung ini dahulu merupakan Kantor Said Oemar Bagil serta Kantor Bank Bumi Daya. Pada tahun 1916 oleh *N.V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technish Bureau Gebroeders Knaud* Gedung Cerutu dibangun, bahkan Pemerintah Kota Surabaya telah membuat plakat tetenger yang menetapkan Gedung Cerutu sebagai Bangunan Cagar Budaya dengan arsitektur bangunan Hindia Belanda dan sebagai landmark kawasan kota lama Surabaya.

Kelurahan Nyamplungan merupakan kawasan yang berdekatan dengan Kawasan Ampel dan memiliki pengaruh yang cukup kuat dari bangsa Arab. Bangunan bersejarah yang menjadi landmark di Kelurahan Nyamplungan adalah Menara Padang. Menara ini berbentuk bangunan tiga lantai yang terletak di bagian utara Jembatan Merah terdapat semacam lorong atau gang di bawahnya. Pada abad ke-XIX menara ini digunakan untuk mengawasi kapal-kapal yang bersandar di Kalimas yang memiliki jalur perlintasan yang sangat ramai.

Kelurahan Bongkaran termasuk *chinesse camp* pada jaman Hindia Belanda. Pada tahun 1830 dibangun sebuah klenteng diberi nama Hok An Kiong, dan Hok sendiri mempunyai arti rejeki, An berarti selamat, dan Kiong berarti istana. Para pendatang dari Tiongkok pada mulanya menempati klenteng ini sebagai tempat persinggahan. Mereka datang dengan ke tempat ini dengan membawa patung *makcho* (Dewi Pelindung para pelaut dan Nelayan) untuk disembayangi. Lama kelamaan tempat ini berkembang menjadi sebuah kawasan pemukiman. Klenteng Hok An Kiong ini merupakan klenteng paling tua yang berada di Kota Surabaya dan saat ini klenteng tersebut dikelola oleh Yayasan Sukhaloka (Gambar 4).



Gambar 4. Peta sebaran bangunan cagar budaya.

### Elemen Kawasan Cagar Budaya Jembatan Merah

Penilaian elemen-elemen kawasan dalam kajian ini di perlukan untuk menentukan tindakan pelestarian kawasan di Kawasan Jembatan Merah (Virgyani et al., 2004). Jalan-jalan di Kawasan Jembatan Merah merupakan penghubung utama pergerakan di Surabaya utara, seperti Jalan

Rajawali, Jalan Veteran, Jalan Karet, Jalan Kembang Jepun dan sebagainya. Di Kawasan Jembatan Merah Kalimas berperan sebagai *edge* yang membagi wilayah barat surabaya dengan wilayah timur (Gambar 5). Sebelah timur Kota Surabaya merupakan permukiman bawah yang dihuni para pedagang dan pelaut asing, sedangkan sebelah barat merupakan permukiman atas (*boven stad*) yang merupakan kawasan pemerintah Hindia Belanda.



Gambar 5. Sungai Kalimas.

Di Kelurahan Krembangan Selatan terdapat 18 elemen kawasan yang dinilai signifikansinya, salah satunya adalah Taman Jayenggono berperan sebagai nodes. Masyarakat akan berkumpul ditaman ini jika ada acara seperti HUT Kota Surabaya, Hari Pahlawan, dan sebagainya. Berbagai gedung perkantoran, perbankan dan lain-lain berdiri di Jalan Rajawali. Kemudian berdiri tahun yang lalu berdiri Jembatan Merah Plasa dan kendaraan angkutan kota dan bus kota menempati bagian depan dari bangunan tersebut akhirnya menjadi terminal bayangan, sehingga membuat keadaan kawasan jembatan merah terlihat semrawut dan tidak tertata dengan baik. Jalan Veteran berfungsi sebagai pemisah antara permukiman arab di sisi selatan dan permukiman masyarakat Cina di sisi utara. (Gambar 6)



Gambar 6. Elemen kawasan di Kelurahan Krembangan Selatan; Jalan Rajawali (kiri) dan Taman Jayenggono (kanan)

Di Kelurahan Nyamplungan terdapat 5 elemen kawasan yang dinilai signifikansinya, salah satunya adalah menara pandang yang di dindingnya terpahat sebuah logo berfigure binatang, yaitu ikan hiu dan buaya dalam sebuah perisai dengan posisi sejajar atas bawah. Pada abad ke XIX Surabaya tumbuh menjadi kota pelabuhan yang sangat ramai dan maju, hal ini disebabkan oleh melimpahnya hasil perkebunan terutama gula dari hasil sistem tanam paksa yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda, sehingga keberadaan bangunan menara pandang ini cukup penting untuk mengawasi lalu-lalang kapal di Sungai Kalimas. Bangunan ini dapat menjadi landmark di Kelurahan Nyamplungan. (Gambar 7)

## Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

*Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi*



Gambar 7. Bangunan menara pandang.

Di Kelurahan Bongkaran terdapat 10 elemen kawasan yang dinilai signifikansinya, salah satunya adalah Jalan Karet yang merupakan salah satu jalur yang digunakan masyarakat untuk menuju ke festival Rujak Uleg yang diadakan di Kembang Jepun ketika hari ulang tahun Kota Surabaya. Selain itu, terdapat Rumah Abu Han merupakan rumah abu terbesar, tertua, dan masih terawat baik. Bangunan rumah abu ini didirikan oleh keluarga semarga difungsikan sebagai rumah sembahyang tempat untuk menghormati leluhur. Meskipun tempat ini disebut sebagai rumah abu, pada kenyataannya dalam rumah ini tidak menyimpan abu, tetapi papan arwah (sinchi)A. Abu berasal dari dupa yang digunakan masyarakat pada saat sembahyang. (Gambar 8)



Gambar 8. Elemen kawasan di Kelurahan Bongkaran.; Jalan Karet (atas) dan Rumah Abu Han (bawah)

Elemen-elemen kawasan tersebut kemudian di nilai signifikansi budaya menggunakan kriteria makna kultural, sehingga menghasilkan klasifikasi tindakan pelestarian (Akbar, 2008) seperti pada (Tabel 2).

Tabel 2. Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Krembangan Selatan

Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Budaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
Jembatan Merah	17	Tinggi	Preservasi



Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Budaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
Taman Jayenengro	13	Sedang	Konservasi
Jalan Rajawali	15	Sedang	Konservasi
Jalan Veteran	15	Sedang	Konservasi
Jalan Jembatan Merah	17	Tinggi	Konservasi
Jalan indrapura	12	Sedang	Konservasi
Jalan sikatan	13	Sedang	Konservasi
Jalan kalisosok	13	Sedang	Konservasi
Gedung Internatio	17	Tinggi	Preservasi
Kantor PTP XXIV – XXV/Gedung HVA	14	Sedang	Konservasi
Gedung Pertamina UPDN V	13	Sedang	Revitalisasi
Kantor daerah telegraf dan telex	15	Sedang	Konservasi
Kantor Pos Besar	15	Sedang	Konservasi
Kantor Polrestabes Surabaya	13	Sedang	Revitalisasi
Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria	16	Tinggi	Preservasi
Gedung BBD/ Gedung Cerutu	17	Tinggi	Preservasi
Hotel Acardia (Ibis)	14	Sedang	Konservasi
Aperdi Jawa Maluku	18	Tinggi	Preservasi

Kelurahan Krembangan Selatan memiliki tingkat perubahan kecil karena terdapat 6 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 12 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Krembangan Selatan terdapat Jembatan Merah, Gedung Internatio, Gereja Katholik Kelahiran Santa Perawan Maria dan gedung cerutu sebagai objek studi yang memiliki nilai sejarah tinggi. Gedung Cerutu dan Gedung Aperdi Jawa Maluku dengan fasade yang tidak berubah yang dapat menjadi landmark. Secara umum Kelurahan Krembangan selatan memiliki nuansa eropa yang terlihat dari adanya bangunan-bangunan yang memiliki gaya arsitektur Eropa seperti Gedung Internatio, dan gedung-gedung di sepanjang Jalan Rajawali, Jalan Jembatan Merah, dan Jalan Veteran. (Tabel 3)

Tabel 3. Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Nyamplungan

Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Budaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
Jalan Kyai Mas Mansyur	11	Sedang	Konservasi
Jalan Panggung	11	Sedang	Konservasi
Jalan sasak	15	Sedang	Konservasi
Bangunan Menara Pandang	17	Tinggi	Preservasi

## Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

*Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi*

Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Budaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
<b>Yayasan Al – Irsyad/Perpustakaan</b>	11	Sedang	Revitalisasi

Kelurahan Nyamplungan memiliki tingkat perubahan sedang besar karena terdapat 1 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 6 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat bangunan menara pandang yang pada jamanannya menjadi bangunan penting pada masanya dan memiliki fasade yang belum berubah serta dapat menjadi landmark kawasan. Koridor jalan panggung memiliki dua wajah berbeda. Saat pagi bau wangi menyeruak karena deretan toko menjual bibit parfum, para pedagang arab yang sudah berganti-ganti generasi menjual parfum. Saat siang menjelang sore, baunya berganti. Semacam bau laut karena hasil tangkapan nelayan berdatangan. Jalan panggung pun berubah menjadi pasar ikan karena lokasinya dekat dengan pasar pabean. (Tabel 4)

Tabel 4. Penilaian Kriteria Signifikansi Budaya Kelurahan Bongkaran

Elemen Kawasan	Nilai Signifikansi Budaya	Klasifikasi	Tindakan Pelestarian
<b>Gapura Kya-Kya</b>	14	Sedang	Konservasi
<b>Jalan Kembang Jepun</b>	13	Sedang	Konservasi
<b>Jalan Karet</b>	13	Sedang	Konservasi
<b>Jalan Bongkaran</b>	14	Sedang	Konservasi
<b>Jalan stasiun kota</b>	11	Sedang	Revitalisasi
<b>Jalan gembong Stasiun Surabaya Kota</b>	11	Sedang	Revitalisasi
<b>Gereja Kristus Tuhan</b>	15	Sedang	Konservasi
<b>Klenteng Hok An Kiong [Yayasan Sukhaloka]</b>	17	Tinggi	Preservasi
<b>Rumah Abu Han</b>	17	Tinggi	Preservasi

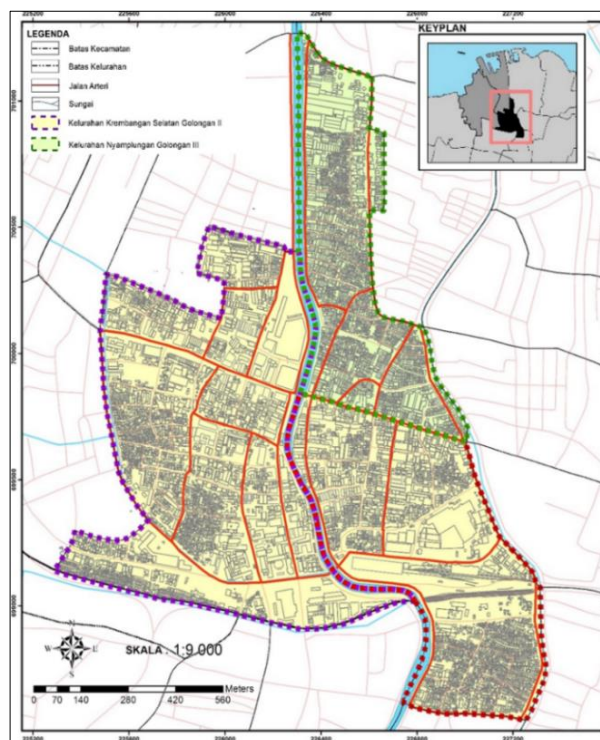
Kelurahan Bongkaran memiliki tingkat perubahan sedang-besar karena perubahan sedang besar karena terdapat 2 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 8 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Di Kelurahan Bongkaran terdapat Rumah Abu Han dengan karakter asli yang tetap bertahan baik atap, bentuk pintu dan bentuk jendela yang masih asli, Klenteng Hok An Kion, Gereja Kristus Tuhan dan Stasiun Kota Surabaya.

Secara umum nuansa Pecinan yang ada di Kelurahan Bongkaran dapat dilihat dari keberadaan fasilitas yang berkaitan dengan masyarakat etnis Tionghoa seperti toko-toko yang khusus menjual peralatan dan perlengkapan sembahyang, berupa hio, dupa, lilin, lampion, serta hiasan-hiasan Cina lainnya, serta tersedianya menu makanan khas Cina “Tong Ciu Pia”. Kawasan kya-kya Kembang Jepun identik dengan kawasan Pecinan. Kawasan di Jalan Kembang Jepun tersebut juga memiliki tetenger, yakni dua gapura berwarna merah yang ada di sisi barat dan timur Jalan Kembang Jepun. Selain dua gapura tersebut tidak ada lagi ornamen-ornamen pendukung yang berciri khas Pecinan. Padahal Kembang Jepun memiliki potensi tersendiri sebagai bagian dari kawasan cagar budaya. Dibandingkan dengan kawasan kota tua di kota lain, Kembang Jepun cukup hidup bahkan menjadi pusat perdagangan.

### Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya

Dalam signifikansi budaya di Kawasan Jembatan Merah terdapat 3 distrik atau kelurahan yang memiliki kesamaan karakteristik, yakni Kelurahan Krembangan Selatan yang memiliki ciri permukiman Eropa, Kelurahan Nyamplungan yang memiliki ciri permukiman Arab, dan Kelurahan Bongkaran yang memiliki ciri sebagai permukiman Cina. Berdasarkan kriteria lingkungan cagar budaya di Kawasan Jembatan Merah, 3 kelurahan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut (Gambar 9):

1. Kelurahan Krembangan Selatan termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Krembangan Selatan memenuhi kriteria umur karena daerah krembangan sudah menjadi pusat perdagangan pada bangsa Belanda dan dapat terlihat dari adanya gedung HVA (gedung PTPN XI) yang berdiri tahun 1927. Bangunan-bangunan yang menjadi cagar budaya di Kelurahan Krembangan Selatan masih asli dan terawat. Kelurahan Krembangan Selatan merupakan tempat percikan sejarah I yang juga berdampak nasional, yakni peristiwa pertempuran masyarakat Surabaya sehingga ditetapkan pada 10 November sebagai Hari Pahlawan.
2. Kelurahan Nyamplungan termasuk dalam golongan III, yakni memenuhi kriteria umur dan keaslian. Di Kelurahan Nyamplungan terdapat menara pandang yang masih terawat di wilayah RW 11. Rumah-rumah besar di dekat sungai kalimas digunakan sebagai gudang tanpa mengurangi arsitektur pilar pintu yang masih asli bangunan khas Belanda.
3. Kelurahan Bongkaran termasuk dalam golongan II yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Kelurahan Bongkaran memenuhi kriteria umur karena terdapat kelenteng Hok An Kiong di RW 02 yang berdiri sejak tahun 1830. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng tertua di Kota Surabaya. Dalam sejarah Kelurahan Bongkaran merupakan tempat para pedagang Cina yang akan masuk ke Kota Surabaya, sehingga permukiman Cina di Kelurahan Bongkaran merupakan pusat kelompok Cina di Surabaya yang lingkungan dan bangunannya masih terlihat asli.



Gambar 9. Peta klasifikasi lingkungan cagar budaya

### KESIMPULAN

Kawasan Jembatan Merah memiliki karakteristik kawasan bersejarah yang memenuhi kriteria umur, keaslian, dan nilai sejarah. Hasil studi menunjukkan Kawasan Jembatan Merah berada pada golongan

## Klasifikasi Lingkungan Cagar Budaya di Kawasan Jembatan Merah Kota Surabaya Berdasarkan Signifikansi Makna Kultural

Deby Suciningtyas, Antariksa, Wara Indira Rukmi

---

lingkungan cagar budaya II dan III. Golongan II dapat ditemukan di Kelurahan Krembangan Selatan dan Kelurahan Bongkaran, kemudian golongan III ditemukan di Kelurahan Nyamplungan. Terdapat 61 bangunan yang termasuk dalam bangunan cagar budaya. Dari hasil signifikansi budaya diketahui Kawasan Jembatan Merah memiliki potensi pelestarian tinggi dan sedang dengan tingkat perubahan kecil hingga sedang-besar. Potensi tinggi berada di Kelurahan Krembangan Selatan karena terdapat 6 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 12 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Potensi sedang berada di Kelurahan Nyamplungan dan Kelurahan Bongkaran. Kelurahan Nyamplungan memiliki tingkat perubahan sedang besar karena terdapat 1 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 6 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan. Kelurahan Bongkaran memiliki tingkat perubahan sedang-besar karena terdapat 2 objek kawasan yang memiliki potensi tinggi untuk dilestarikan dan 8 objek kawasan dengan potensi sedang untuk dilestarikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Wijaya, I. K. (2008). Manajemen Aset sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, XIX (1), 13–33.
- Antariksa, A., Santosa, H., & Sari, W. E. (2021). Cultural significance of the Jatiroto sugar factory official house in Stasiun Street Lumajang Regency. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 269–284. DOI: <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.725>
- Antariksa, H. S., & Sari, W. E. (2021). An Architectural Assessment on Twin Type Official House of Jatiroto Sugar Factory Jatirotoin Lumajang District. *Journal of Engineering and Architecture. Journal of Engineering and Architecture*. 8 (2), 81-89. <https://doi.org/10.15640/jea.v8n2a11>
- Antariksa. (2004). Pendekatan Sejarah dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Penataan Kota, *Jurnal PlanNIT*, 2 (2), 98-112.
- Antariksa. (2005). Permasalahan Konservasi Dalam Arsitektur dan Perkotaan, *Jurnal Sains dan Teknologi EMAS 15*, (1), 64-78.
- Antariksa. (2016). Teori & Metode Pelestarian Kawasan Pecinan. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Antariksa. (2017). Teori & Metode Pelestarian Arsitektur & Lingkungan Binaan. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Basundoro, P. (2012). Pengantar sejarah kota. Yogyakarta: Ombak.
- Grimwade, G., Carter, B. 2000. Managing Small Heritage Sites with Interpretation and Community Involvement. *International Journal of Heritage Studies*, 6 (1), 33–48. <https://doi.org/10.1080/135272500363724>
- Handinoto. (1996). Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- ICOMOS-Australia. (1999). The Burra Charter: the Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance.
- Poerbantanoë, B. (2001). Partisipasi Masyarakat Di Dalam Pelestarian dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706 –1940, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 29 (1), 43 – 51.
- Ramli, S., Santosa, H., & Antariksa. (2020). Penilaian kualitas estetika elemen arsitektural bangunan Kolonial di Jalan Basuki Rahmat, Malang. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 93-106. DOI: <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.250>
- Sari, W. E., Sudikno, A., & Santosa, H. (2021). Building Maintenance Assessment on Official Houses in Stilt Type at Jatiroto Sugar Factory Lumajang District, East Java, Indonesia. *Local Wisdom J. Ilm. Kaji. Kearifan Lokal*, 13, 84-99. DOI: <https://doi.org/10.26905/lw.v13i1.5108>
- Virgyani, A., Antariksa, & Wicaksono, A.D. (2004). Studi Penataan Kawasan Konservasi Kembang Jepun Surabaya, *Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajaran*, 27 (1), 87-100.
- Wibowo, A. B. (2014). Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8 (1), 58–71. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v8i1.125>